

Strategi Pembelajaran Aktif Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Dwi Kartika Yanti

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Bandar Mataram

Corresponding Author:  dwikartika69011@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to ensure that the learning process in improving language skills can provide good results and achievements for generations of the nation and state. The learning process must be accompanied by learning strategies, learning strategies, and language skills strategies including listening skills, speaking skills, reading skills and writing skills. Jigsaw type cooperative learning is a learning method that is based on a multifunctional learning group structure that can be used on all subjects and at all levels to develop each group's expertise and skills that they have learned previously at expert team meetings. In the jigsaw type cooperative learning model, there is a home group and an expert group. Home group, namely the parent group of students consisting of students with diverse abilities, gender and family backgrounds. Expert groups, namely groups of students consisting of members from different home groups are assigned to study a topic and then explain it to members of the home group. The expert group is a combination of several experts from the original group. The key to jigsaw success is interdependence, that is, each student depends on his team members to be able to provide the information needed to perform well during the assessment.

Keywords: *Active Learning Strategy, Jigsaw Cooperative Learning Strategy*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
August 15, 2023
Revised
September 29,
2023
Accepted
October 25, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah pada umumnya adalah rendahnya mutu pendidikan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan terus dilaksanakan secara sistematis. Pembaharuan pendidikan tersebut merupakan upaya sadar yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktek pendidikan dengan sungguh-sungguh. Upaya peningkatan mutu pendidikan salah satunya adalah menciptakan kurikulum yang lebih memberdayakan peserta didik. Untuk itu, perlu dirancang sebuah kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkompeten. Selain itu, mutu pendidikan juga sangat ditentukan oleh pendekatan-pendekatan yang digunakan para guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketepatan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan dapat membangkitkan motivasi dan minat Peserta Didik terhadap materi pelajaran yang diberikan, serta terhadap proses dan hasil belajar Peserta Didik.

Peserta Didik akan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru apabila pendekatan pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai dengan tujuan

pembelajarannya. Adapun permasalahan yang dihadapi Peserta Didik antara lain kemandirian dan kedewasaan yang lambat, ini dilihat dari perilaku Peserta Didik di kelas yang sering ramai dan tidak merespon materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya motivasi Peserta Didik sangat rendah, ini dapat dilihat keinginan Peserta Didik dalam mengikuti pelajaran sangat rendah. sehingga guru harus memotivasi terus menerus saat kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran aktif (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki (Hartono, 2008). Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi active learning (belajar aktif) pada anak didik dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional (Mulyasa dalam Hartono, 2008)

Hal tersebut bertujuan agar menjadikan peserta didik aktif dan tidak merasa bosan selama kegiatan pembelajaran (Mujahida, Rus'an : 2019). Selain itu, peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tidak hanya terpenuhi dalam aspek kognitifnya saja, melainkan juga dapat terpenuhi dalam aspek afektif dan psikomotoriknya. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan materi yang sudah mereka dapatkan di sekolah dan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Winkel (1996) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas, dalam hal ini apa yang terjadi pada individu yang sedang belajar tidak dapat diketahui secara langsung oleh orang lain, tetapi dapat diamati dari tingkah laku dan hasilnya. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam belajar. Prestasi belajar dalam bentuk nilai diperoleh melalui hasil pengukuran proses belajar (Suryabrata, 2004). Prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam usaha belajar yang dilakukannya dan merupakan produk dari suatu proses.

Pada proses pembelajaran, tidak bisa hanya berfokus pada satu aspek saja. Idealnya, proses pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan begitu, maka akan menghasilkan peserta didik yang mampu bertindak dan berfikir secara aktif dalam aktivitas pembelajaran serta dapat memaksimalkan hasil belajar. Kualitas pada proses pembelajaran juga perlu diperhatikan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memaksimalkan kualitas pembelajaran yaitu, mutu guru dalam mengajar, penggunaan metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber pembelajaran. Proses yang dilakukan individu adalah kegiatan belajar, prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau indeks prestasi yang diperoleh dari hasil pengukuran prestasi belajar (Widyastuti & Kuswardani, 2008). Surya (2004) menjelaskan bahwa inti dari seluruh kegiatan pendidikan terletak pada proses kegiatan belajar mengajarnya. Kegiatan belajar mengajar ini berlangsung melalui interaksi yang terjadi antar individu yaitu antara pengajar dengan anak didik, sehingga Surya membagi empat aspek penting dalam proses belajar mengajar berupa:

- (a) Perilaku belajar siswa sendiri,
- (b) Perilaku mengajar guru,

(c) Interaksi antara pengajar dan anak didik, dan

(d) Model pembelajaran.

Azwar (1999) merumuskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1. Faktor Internal, terdiri dari: faktor fisik (panca indra dan kondisi fisik umum) dan faktor psikologis (variabel non kognitif meliputi minat, motivasi, variabel kepribadian dan kemampuan kognitif meliputi kemampuan khusus atau bakat, kemampuan umum atau inteligensi);
2. Faktor Eksternal, terdiri dari: faktor fisik (kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan belajar) dan faktor sosial (dukungan sosial dan pengaruh budaya).

Andi Hakim Nasution (1988:243) menyatakan bahwa dalam suatu pengajaran yang berkaitan dengan suatu materi kurikulum tertentu prinsip keterlaksanaan dipengaruhi oleh empat komponen pokok yaitu pembawa materi, penyaji materi, pendekatan dan penerima materi. Pengaturan materi kurikulum tersebut dinamakan strategi belajar mengajar. Pada pengajaran IPA sampai sekarang ini masih menggunakan strategi belajar mengajar langsung dan sempit. Maksudnya adalah materi pelajaran yang dibawa guru itu sempit (dikumpulkan oleh guru itu sendiri), penyajinya guru itu sendiri pendekatan yang digunakan deduktif dan siswa yang menerimanya adalah kelompok besar, padahal bila dilihat dari kombinasi yang ada dalam strategi pembelajaran paling tidak ada 81 kombinasi yang dapat dilaksanakan dalam pengajaran.

Aktifitas siswa belajar di kelas terwujud bila terjadi interaksi antar warga kelas. Boakes dalam Mar'at (1984:46) menyatakan bahwa di dalam interaksi ada aktifitas yang bersifat resiprokal (timbal balik) dan berdasarkan atas kebutuhan bersama, ada aktifitas daripada pengungkapan perasaan, dan ada hubungan untuk tukar-menukar pengetahuan yang didasarkan take and give, yang semuanya dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Lebih lanjut, Syamsu Mappa (1994:46) menyatakan hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis dapat merangsang terwujudnya masyarakat kelas yang gemar belajar. Dengan demikian, upaya mengaktifkan siswa belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar warga di dalam kelas. Interaksi ini akan terjadi bila setiap warga kelas melihat dan merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhannya. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, berdasarkan teori kebutuhan Maslow, Silberman (2006:30) menyatakan kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa dipenuhinya kebutuhan untuk mencapai sesuatu, mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru. (Serlina & Leonard, 2018) Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikir keras (moving about dan thinking aloud) (Ernita & Fatimah, 2016). Mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu " mengerjakannya," yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan

METODE

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau kebutuhan tertentu (Sugiyono, 2015, hal. 67). Pada dasarnya digunakan dalam melakukan penelitian yaitu agar hasil dan jawaban penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, akurat. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bersifat penemuan, membuktikan, serta mengembangkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau yang sering dikenal dengan metode *Research And Development* (R&D). Sugiyono menjelaskan metode penelitian dan pengembangan (R&D) adalah jenis metode penelitian yang digunakan untuk menciptakan, menghasilkan, sebuah produk dan menguji produk (Astra, Nasbey, & Nugraha, 2015, hal. 1081-1088).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran. Juga terdapat teknik-teknik memimpin belajar bagi seluruh kelas, bagi kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktekkan ketrampilan-ketrampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan, bahkan membuat peserta didik dapat saling mengajar satu sama lain.

Meyer & Jones mengemukakan bahwa pembelajaran aktif terjadi aktivitas berbicara dan mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring ke arah pemaknaan mengenai isi pelajaran, ide-ide, dan berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu.

Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) yang dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat mereka terkait materi pembelajaran, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan mengembangkan pemahaman, kemampuan dan kreatifitas peserta didik dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
- b. Guru menggunakan berbagai alat bantu atau media pembelajaran dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat peserta didik, termasuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang menarik, menyenangkan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.
- c. Guru menerapkan cara belajar kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- d. Guru mendorong peserta didik untuk menemukan caranya sendiri

Belajar aktif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang

membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi belajar aktif pada anak didik dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat diantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional

Strategi pembelajaran aktif menuntut kreatifitas guru untuk mendisain proses pembelajaran yang dapat menstimulasi aktifitas siswa. Dalam konteks teori pembelajaran strategi pembelajaran ini dikenal dengan pendekatan student centered, yakni pembelajaran yang berpusat pada anak didik, dan guru atau dosen bertindak sebagai fasilitator belajar. Komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran adalah komunikasi banyak arah (multiple way communication). Dalam konteks ini siswa dituntut lebih aktif. tetapi tetap dalam koridor pengawasan dan bimbingan guru

Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang objek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh atau bosan. Berdasarkan teori-teori di atas bahwa strategi card short adalah suatu strategi dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru mempersiapkan potongan-potongan kertas atau media lain sebagai kartu yang berisi materi pelajaran berupa bagian-bagian secara terpisah. Oleh karenanya pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas. Kemudian siswa mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya. Dalam hal ini pendidik lebih banyak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. Sehingga strategi card short merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya atau mengulangi informasi.

Kooperatif mengandung arti bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan didalam pembelajaran Cooperative learning menempatkan prestasi belajar yang optimal dalam belajar. Menurut Etin Solihatin pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah, ruang kelas merupakan suatu tempat yang baik untuk kegiatan Cooperative learning, para siswa juga diberi kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahan masalahnya, dan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah-masalah lain yang telah diselesaikan sebelumnya.

Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutkan dengan istilah puzzle, yaitu teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini menggambarkan pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Jigsaw (model tim ahli) strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. kelebihan strategi ini dapat melibatkan seluruh siswa atau mahasiswa dalam belajar

dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Arosen dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan temanteman di Universitas John Hopkins.

1) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tipe Jigsaw ini adalah:

1. menggunakan strategi tutor sebaya
2. mengorganisasikan siswa kedalam kelompok asal (home) dan kelompok ahli
3. dalam kelompok ahli peserta didik belajar belajar secara kooperatif menuntaskan topik yang sama sampai mereka menjadi ahli
4. dalam kelompok asal setiap siswa saling “mengajarkan” keahlian masing-masing.

2) Langkah-langkah Pembelajaran Jigsaw

1. Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
2. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan tentang Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang pengertian nun mati/tanwin, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang pengertian mim mati, begitupun siswa lainnya bisa menjelaskan macammacam hukum bacaan nun mati/tanwin.
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
5. Setiap anggota kelompok lain yang telah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, peserta didik dikenai tagihan berupa kuis pribadi

3) Kelebihan:

1. Meningkatkan hasil belajar
2. Meningkatkan daya ingat
3. Meningkatkan hubungan antar siswa yang heterogen
4. Belajar dalam suasana gotongroyong mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi

Strategi pembelajaran jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson.dkk di Universitas Texas diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. strategi pembelajaran Jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jadi pembelajaran kooperatif jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 atau 5, atau 6 orang anggota tiap kelompok, untuk saling berkerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh pendidik dengan dikusi untuk mencapai tujuan bersama, jadi setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Menurut Johnson dan Sulton mengatakan bahwa terdapat 5 unsur penting dalam belajar koperatif, yaitu:

- a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa
- b. Interaksi antar siswa semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa
- c. Tanggung jawab individual.
- d. Ketrampilan interpersonal dan kelompok kecil

Menurut Rusman kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran tipe jigsaw adalah:

1. Melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
2. Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
3. Laporan kelompok. Kelompok hali kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.
4. Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi .
5. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin adalah sebagai berikut: a. Penghargaan kelompok, jika yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok c. Kesempatan yang sama untuk sukses.

Keunggulan strategi jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu :

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa siswa tidak menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dengan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan ketrampilan me-menage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan peserta

didik untuk menguji ide-ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya

KESIMPULAN

Strategi belajar adalah kunci dalam meningkatkan keterampilan akademik dan bahasa. Strategi yang direncanakan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Agar strategi ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu dipahami lebih baik kegiatan pembelajaran bahasa. Strategi yang menjalin kontak langsung antara guru dan siswa sehingga menimbulkan rangsangan dan respon memegang peranan yang sangat penting. Unsur kurikulum sekolah yang menitikberatkan pada guru, siswa, dan bahan ajar juga harus diterapkan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Strategi yang berpusat pada siswa merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, sehingga guru hanya berperan mendukung dan memotivasi. Dalam strategi keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis didukung dengan teknik pengajaran yang tepat dan perlunya menilai keterampilan berbahasa dengan tes keterampilan lainnya untuk mengetahui hasil proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kemampuan berbahasa masyarakat. Penelitian mengenai pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempengaruhi hasil belajar dan prestasi belajar siswa. Kemudian terungkap pula bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa

REFERENSI

- Abdau, I. (2016). Implementasi Penggunaan Metode Jigsaw Learning dalam Pembelajaran PAI di SMA Darus Syahid Sampang Madura. Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Abdurrahman Ginting. (2008). Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Humaniora.
- Anggrayani, S. (2019). Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pai Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 04 Kaur. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2612>
- Arends, R. (2008). Learning To Teachbelajar Untuk Mengajar. Edisi ketujuh. Buku Dua. Pustaka Pelajar. Jakarta
- Ali, I. (2021). Pembelajaran kooperatif dalam pengajaran pendidikan agama islam : Jurnal Muftadiin,7(01), 247-264.
- Jajang Ruspandi (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatifmodel Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifansiswadan Hasil Belajar Ips Materi Dampak Globalisasidalam Kehidupan Masyarakatsiswa Kelas Visekolah Dasar Negeri Wanareja 03. Insan CendikiaJurnal Pendidikan Vo. 2 No.2
- Kurniawati, I. D., & Nita, S.-. (2018). Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa. Doubleclick: Journal of Computer and Information Technology. <https://doi.org/10.25273/doubleclick.v1i2.1540>
- Lie, A. (2004). Cooperative Learning : mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Ruang Kelas. Grasindo. Jakarta.
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. SAP (Susunan

- Artikel Pendidikan). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1018>
- Selasih, N. T. (2019). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 13-22
- Silberman, Mel. 2007. *Active Learning*, terj. Sarjuli, et.al. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*: Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ujiyati Cahyaningsih. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol 4 Nomor 1 Edisi Januari 2018.
-

Copyright Holder :

© Dwi Kartika Yanti (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under

